

NAMA : Ricana Aji Gantha
NPM : 1946041014
KELAS : Paralel
MATKUL : Metode Penelitian Administrasi Publik

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) yang juga dikenal dengan singkatan TBC merupakan penyakit menular yang menyebabkan masalah kesehatan terbesar kedua di dunia setelah HIV. Penyakit ini disebabkan oleh hasil dari bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis sendiri dapat menyerang bagian tubuh manapun, tetapi yang tersering dan paling umum adalah infeksi tuberkulosis pada paru-paru.

Penyebaran penyakit ini dapat terjadi melalui orang yang telah mengidap TB. Kemudian, batuk atau bersin menyemburkan air liur yang telah terkontaminasi dan terhirup oleh orang sehat yang kekebalan tubuhnya lemah terhadap penyakit tuberkulosis. Walaupun biasanya menyerang paru-paru, tetapi penyakit ini dapat memberi dampak juga pada tubuh lainnya, seperti sistem saraf pusat, jantung, kelenjar getah bening, dan lainnya.

WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2018, hampir 10 juta orang di seluruh dunia menderita TB dan 1,5 juta orang meninggal karena penyakit ini. Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TB tertinggi di dunia dengan perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat TB mencapai 845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian/jam (WHO Global TB Report, 2020). Dari jumlah kasus tersebut, baru 67% yang ditemukan dan diobati, sehingga terdapat sebanyak 283.000 pasien TB yang belum diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang disekitarnya.

Gejala utama pasien TB yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise (kurang enak badan), berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan (Kemenkes, 2018). Faktor yang menyebabkan seseorang terkena TB yaitu ketika daya tahan tubuh menurun dan faktor lain yang mendukung seperti usia, tingkat pendidikan, merokok, alkohol, malnutrisi, diabetes, dan kepatuhan dalam berobat (Kuswandi, 2016).

Di Indonesia sendiri, tingginya penderita penyakit Tuberkolosis ini bukan dikarenakan ketidaksadaran masyarakat namun dikarenakan banyak faktor. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan tingginya kasus TB di Indonesia, yaitu:

1. Waktu pengobatan yang relatif lama

Waktu pengobatan penyakit TB ini berlangsung sekitar 6-8 bulan menjadikan penyebab orang dengan TB menghentikan pengobatan di tengah jalan setelah merasa sehat padahal masa

pengobatan belum selesai. Hal ini akan membuat bakteri tetap hidup dan terus menginfeksi tubuh serta orang terdekatnya.

2. Adanya peningkatan orang yang terinfeksi HIV/AIDS

Virus HIV dapat melemahkan kekebalan tubuh. Oleh karena itu, orang dengan HIV akan mudah terinfeksi penyakit lain termasuk TB sehingga orang dengan HIV/AIDS atau ODHA dianjurkan untuk mengikuti tes TB. Orang yang terinfeksi HIV/AIDS berisiko 20 sampai 30 kali lebih mungkin untuk terinfeksi TBC. Sekitar 400 ribu ODHA di dunia meninggal akibat TB pada tahun 2016, lapor WHO.

Selain ODHA, anak-anak, lansia, penderita kanker, diabetes, ginjal, dan penyakit autoimun lainnya berisiko lebih tinggi untuk terinfeksi TBC karena sistem imunnya tidak mampu melawan pertumbuhan bakteri TBC yang ganas

3. Munculnya permasalahan resistansi/kebal obat antituberkulosis

Bakteri penyebab TB bisa kebal terhadap beberapa jenis antibiotik sehingga menyulitkan proses penyembuhan. Salah satu penyebabnya adalah kelalaian mengikuti aturan pengobatan TB. Kondisi ini dikenal juga dengan TB resistan obat atau TB MDR. Jumlah kasus resistan obat tuberkulosis terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018, terdapat lebih dari 8.000 kasus TB MDR.

Tingginya kasus penderita penyakit TB di Indonesia bukan karena tidak ada kesadaran dari masyarakat namun ada beberapa faktor yang menjadi penyebab seperti yang sudah dijelaskan diatas, sehingga membuat penyakit TB ini merupakan persoalan yang harus diselesaikan. Walaupun data dari situasi penyakit TBC di Indonesia selama 2018 bisa membuktikan bahwa penyakit ini bisa diobati, penyakit ini tetap memerlukan upaya pengendalian khusus dari pemerintah. Maka tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya yang harus dilakukan pemerintah untuk menangani kasus penyakit TB ini.

REFERENSI

- Dewi, N. L. P. T., Wati, N. M. N., & Juanamasta, I. G. J. (2019). *Dukungan Caregiver Berdampak Terhadap Penerimaan Diri Pasien TBC*. PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(2), 192-198.
- Depkes RI, 2011, Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberculosis; edisi 2 cetakan pertama, Jakarta: Depkes RI.
- Fitriani, Eka. (2013). Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. UJPH 2 (1) (2013).
- Gero, Sabina, and Mariana Sayuna. "Pencegahan Penyakit Tbc Paru Yang Utama Dimulai Dari Dalam Rumah Penderita." Jurnal Info Kesehatan 15, no. 1 (2017): 120-128.